

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Payong (2011) menjelaskan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian seperti itu, maka ia akan bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, agama, maupun sosial.

Profesi guru saat ini menjadi kebanggaan dikalangan masyarakat. Guru merupakan salah satu profesi yang dulu jarang diminati oleh anak muda, namun sekarang guru merupakan salah satu profesi yang dibanggakan. Profesi ini dilihat sebelah mata karena seorang yang menjadi guru dianggap kesejahteraannya kurang bahkan minim. Sekarang minat lulusan sekolah menengah menjadi guru semakin tinggi setelah profesi guru menjanjikan karena adanya tunjangan khusus. Misalnya: minat jurusan fakultas keguruan semakin meningkat terlebih setelah pemerintah melakukan perekrutan PNS dalam jumlah yang relatif banyak ditambah lagi adanya program sertifikasi guru yang menambah minat masyarakat untuk menjadi guru.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sawit, SMP Negeri 2 Sawit, dan SMP Negeri 3 Sawit terhadap guru yang sudah mendapatkan sertifikasi akademik yang berjumlah 90 guru pada hari Kamis 9 Agustus 2012, bahwa profesi guru saat ini sangat diharapkan hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil survey sebanyak 92,22% menunjukkan bahwa guru merasa bangga dengan profesi yang ditekuninya dan 86,66% yang menunjukkan bahwa guru merasa disegani dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian masih ada 24,44% guru sering menghadiri kepentingan pribadi pada saat jam kerja daripada mengedepankan kepentingan peserta didiknya dan terdapat 14,44% guru yang tidak memiliki toleransi terhadap pendapat dan kritik dari teman maupun siswanya di sekolah.

Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Ketika mereka melakukan kesalahan mereka lebih memilih untuk meminta maaf kepada siswanya, berintrospeksi diri atas kesalahan yang telah diperbuatnya, memperbaiki sikap yang kurang baik, memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat, bertanggung jawab terhadap kesalahannya namun masih ada guru yang diam saja ketika melakukan kesalahan. Guru yang terbuka untuk dikritik mempunyai perencanaan pembelajaran dalam proses belajar, hal ini dapat dilihat dari adanya sekitar 82,22% guru yang menyampaikan bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas ketika awal pertemuan dalam proses pembelajaran.

Buruknya kemampuan kepribadian guru akan berpengaruh terhadap sistem pendidikan apabila guru memiliki kepribadian yang kurang baik akan berpengaruh

pada siswa dalam proses belajar mengajar. Misalnya dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak sedikit guru yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, tanggung jawab yang kurang baik sehingga akan berdampak pada perilaku siswa dalam mencapai prestasi belajar di Sekolah. Kepribadian guru yang kurang baik akan berpengaruh bagi siswa misalnya siswa menjadi menyepelekan tugas, datang terlambat, kurang memperhatikan guru saat mengajar (Muslich,2007).

Kenyataannya masih ada moral guru yang kurang dari harapan dapat dilihat pada proses kegiatan belajar mengajar. Banyak guru yang terlambat masuk kelas, guru yang seenaknya sendiri memberikan tugas kemudian siswa dibiarkan belajar sendiri sementara guru pergi ke kantor ngobrol. Fenomena yang sangat ironis sekali jika dibandingkan dengan program-program peningkatan kesejahteraan yang telah dilakukan pemerintah seperti program sertifikasi dan tunjangan profesi guru. Program-program tersebut dirasa sia-sia jika kualitas guru justru semakin menurun dibandingkan dengan sebelumnya (Mulyasa, 2007).

Sekarang ini tuntutan profesionalisme guru, ternyata yang terjadi justru sebaliknya guru terjebak dalam perilaku yang kurang baik. Ketika pemerintah mengadakan program sertifikasi, ternyata yang dilakukan para guru adalah tindakan kriminal yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Terungkap kasus plagiasi 1.700 guru di Riau menunjukkan sebagian kecil dari kecurangan dalam memenuhi portofolio sertifikasi. Hal itu dapat dilihat dari hasil monitoring Tim Independen Program Sertifikasi yaitu: ada 87% kegagalan yang terkait dengan dokumen portofolio yang diajukan para guru, ada kecenderungan melakukan penyuaipan dan pemalsuan. Dalam hal tersebut pemalsuan dokumen dapat dilihat

dari pemalsuan tanda tangan, pemalsuan tanggal pelaksanaan kegiatan, pemalsuan nama, dan pemalsuan lain-lain. Dari sini kita layak mempertanyakan derajat kompetensi kepribadian guru (Nugroho Kompas, 2011).

Temuan terakhir dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Ditjen PMPTK pada tahun 2010 terhadap guru-guru SD dan SMP yang telah disertifikasi memberikan gambaran yang menarik. 1) sertifikasi belum membawa dampak bagi peningkatan profesionalisme guru. Dampak sertifikasi lebih pada peningkatan kesejahteraan guru. Sekitar 76% dana tunjangan profesi dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan sisanya untuk keperluan yang terkait langsung atau tidak langsung terhadap pengembangan profesionalisme guru. 2) Sertifikasi juga belum memperlihatkan peningkatan penghargaan terhadap status guru sebagai sebuah pekerjaan yang dibanggakan, misalnya 24% guru masih mencari aktivitas lain. 3) sertifikasi guru juga belum memberikan dampak bagi peningkatan disiplin guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Masih banyak guru yang lalai melaksanakan tugasnya meskipun telah mendapatkan tunjangan profesi. Sekitar 45% guru yang telah disertifikasi sering tidak masuk sekolah dengan alasan tidak memiliki jam kerja. Kasus terbanyak dilakukan oleh guru-guru SMP. Seharusnya program ini dapat menghasilkan guru yang memiliki integritas moral yang baik, berkorelasi dengan meningkatnya moral bangsa dan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Dari fenomena diatas dapat mencerminkan bahwa kompetensi kepribadian guru masih dikatakan rendah meskipun sudah diadakannya program sertifikasi (Ditjen PMPTK & World Bank,

The Teacher Certification Impact Evaluation, Preliminary Baseline Survey Result, Jakarta: Ditjen PMPTK, 2010).

Dalam 5 tahun terakhir ini (2006-2009) lebih dari 500.000 guru telah diberi sertifikat oleh LPTK yang ditunjuk oleh pemerintah. Namun, hingga detik ini belum ada kabar menggembirakan adanya peningkatan kinerja guru bersertifikat pendidik (kompas, 1 Oktober 2010). Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa sertifikasi ternyata juga tidak menunjukkan adanya perbedaan kinerja guru baik dari sisi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru pasca sertifikasi baik secara keseluruhan maupun dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengembangan profesi, semuanya menunjukkan kinerja yang masih dibawah standar atau kinerja guru yang mendapatkan sertifikasi maupun yang tidak mendapatkan sertifikasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Khodijah, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah "Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian?" sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian.
3. Untuk mengetahui tingkat persepsi terhadap sertifikasi akademik.
4. Untuk mengetahui tingkat kompetensi kepribadian guru.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Kepala sekolah

Hasil penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai hubungan antara persepsi guru terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian guru. Sehingga kepala sekolah dapat memberikan masukan-masukan kepada guru dan dapat menjadi acuan untuk memberikan informasi, sosialisasi, dukungan guru untuk melakukan sertifikasi dan meningkatkan kompetensi kepribadiannya.

2. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pengetahuan kepada guru sebagai bahan introspeksi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian.

3. Bagi ilmuwan Psikologi

Memberikan sumbangan, wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yaitu tentang hubungan antara persepsi guru terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian.

4. Peneliti selanjutnya

Menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis khususnya pada disiplin ilmu psikologi pendidikan tentang hubungan persepsi guru terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian.